

HADIS-HADIS TENTANG *AMR AL-DUNYA* (URUSAN DUNIA)

(Kajian *Ma'ānil Ḥadīs*)



**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

Oleh:

**FITRIA ZULFA
NIM. 99532904**

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2004

Drs. H. Chaliq Muchtar, M. Si
M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
Dosen fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Fitria zulfa

Lamp. : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Fitria Zulfa
NIM : 99532904
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : Hadis-hadis tentang *Amr al-Dunyā*
(Kajian *Ma'ānil Hadīs*)

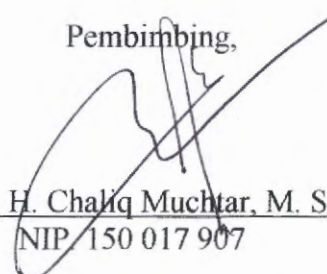
Maka kami selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

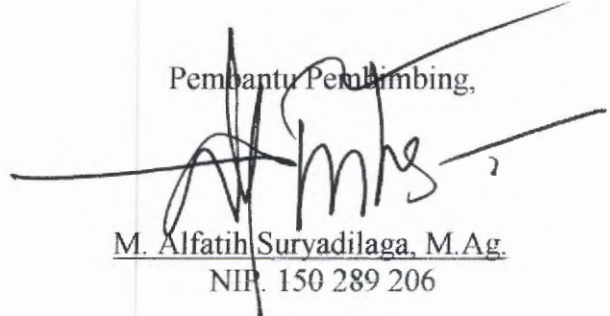
Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 5 Juni 2004

Pembimbing,


Drs. H. Chaliq Muchtar, M. Si
NIP. 150 017 907

Pembantu Pembimbing,


M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag.
NIP. 150 289 206



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP.00.9/934/2004

Skripsi Dengan judul: Hadis-hadis tentang *Amr al-Dunyā* (Urusan Dunia) (Kajian *Ma'anil Hadis*)

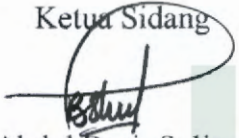
Diajukan oleh:

1. Nama : Fitria Zulfa
2. NIM : 99532904
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan: TH

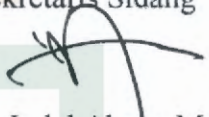
Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 24 Juni 2004 dengan nilai: 81.5/B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

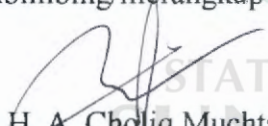
Ketua Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150235497

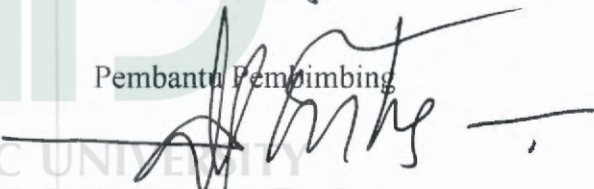
Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

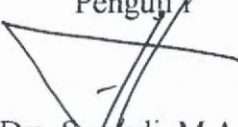
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. H. A. Choliq Muchtar, M.Si
NIP. 150017907

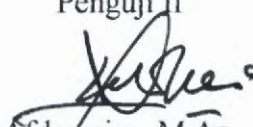
Pembantu Pembimbing

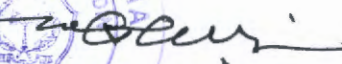

M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag
NIP. 150289206

Penguji I


Drs. Suryadi, M.Ag
NIP. 150259419

Penguji II


Afdawaiza, M.Ag
NIP. 150291984

Yogyakarta, 24 Juni 2004
DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150088748

MOTTO

قل إن كنتم تحبون الله فاتبعوني يحببكم الله ويغفر لكم ذنوبكم والله غفور رحيم (آل عمران: ٣١)♥

“Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali Imran: 31)”

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Untuk orang-orang terkasih...
yang telah Allah anugerahkan kepadaku
Semoga selalu bersama dalam ridlo-Nya
sampai kapanpun
di dunia maupun di akhirat
Amin ...

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada *Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia*, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge

ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
هـ	ha'	h	ha
أ	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Ta' marbutah* di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Hikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti *ṣalat*, *zakaṭ* dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang '*al*' serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakaḥ al-fiṭri</i>

D. Vokal Pendek

فعل	fathah	ditulis	a
فعل		ditulis	fa'ala
نكر	kasrah	ditulis	i
نكر		ditulis	zūkira
ذهب	dammah	ditulis	u
ذهب		ditulis	yazhabu

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
		ditulis	jāhiliyyah
2	Fathah + ya' mati تسمى	ditulis	ā
		ditulis	tansā
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī
		ditulis	karīm
4	Dammah + wawu mati فروض	ditulis	ū
		ditulis	furūd

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati بئكم	ditulis	ai
		ditulis	bainakum
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	au
		ditulis	qaul

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

التم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al"

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>
السماء	ditulis	<i>al-Sama'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

زوي الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

Skripsi ini mencoba untuk memahami hadis-hadis tentang *amr al-dunyā* (urusan dunia). Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada, yaitu adanya pemahaman parsial dan tekstual dengan berdasar pada persepsi pribadi *person*, maka penulis berusaha untuk hadis-hadis tentang *amr al-dunyā* (urusan dunia) secara integral bukan secara atomistik (parsial) dan kontekstual yaitu dengan menggunakan metode pendekatan tematik-hermeneutik yang merupakan perpaduan antara metode tematik Yusuf al-Qardawi dengan pendekatan tematik model Fazlur Rahman dan Musahadi HAM.

Metode tematik ini digunakan dengan tujuan untuk memahami hadis tentang *amr al-dunyā* secara utuh dan tidak parsial dengan menyertakan hadis-hadis lain yang setema dan juga dengan berdasar pada petunjuk al-Qur'an dan mengembalikan pengertian *amr al-dunyā* dan *amr al-dīn* pada al-Qur'an dan hadis. Adapun pendekatan hermeneutik ini dilakukan selain sebagai usaha untuk memahami hadis secara kontekstual yaitu dengan cara memahami hadis dengan memperhatikan yang meliputi dan melatarbelakangi lahirnya hadis, mengetahui eksistensi hadis pada masa lalu kemudian memproyeksikan tujuan-tujuan hadis pada konteks kekinian.

Berdasarkan penelitian yang ada maka hadis-hadis tentang *amr al-dunyā* (urusan dunia) dapat dipetakan menjadi dua, yaitu hadis-hadis yang berlatar belakang penyerbukan pohon kurma dan hadis-hadis yang tidak mempunyai latar belakang khusus ataupun yang berlatar belakang selain penyerbukan pohon kurma.

Berdasarkan penelitian penulis, akhirnya penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan urusan-urusan agama adalah segala urusan yang bersifat syar'i baik dalam bidang aqidah, akhlak, syari'ah yang meliputi ibadah dan muamalah, pemberitaan tentang hari akhir, tentang Nabi-nabi dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud dengan urusan dunia disini adalah segala urusan yang bersifat non syar'i (tidak dimaksudkan dengan tujuan syar'i) dan tidak mengatasmakan sebagai wahyu Allah semisal kebiasaan Nabi, minyak wangi yang disukai, cara Nabi berbaring, profesi/penghidupan dan lain-lain. Berdasarkan penjelasan ini, jika diproyeksikan kedalam konteks kekinian maka dapat dipahami bahwa segala ketentuan yang berkaitan dengan urus-urusan (agama) yang bersifat syar'i maka kita wajib untuk mengikuti apa yang telah disampaikan Nabi baik secara global ataupun terperinci baik dalam bidang aqidah, akhlak dan syari'ah yang meliputi ibadah dan muamalah. Adapun pemahaman tentang urusan-urusan dunia ini tidak hanya dalam bidang profesi saja ~sebagaimana pemahaman secara kontekstualparsial yang ada sebelumnya~ melainkan juga minat, selera, kebiasaan, mode pakaian, teknologi, pengetahuan umum, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka menjadikan hadis ini sebagai dalih untuk tidak mengikuti aturan-aturan syar'i dibidang muamalah sungguh sangat tidak relevan. Hadis ini juga tidak bisa dijadikan sebagai dalil dan landasan untuk bersikap longgar dan dinamis dalam memahami aturan-aturan syar'i dibidang muamalah karena memang hadis ini tidak menunjuk kepada yang demikian. Hadis ini hanya berisi ketentuan untuk mengikuti Nabi dalam urusan-urusan yang bersifat syar'i baik secara global maupun terperinci.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين. اشهد أن لا اله الا الله وحده لا شريك له واشهد ان محمدا عبده ورسوله.
اللهم صل وسلم على محمد النبي الأمي وعلى اله وصحبه اجمعين. لا حول ولا قوة الا بالله العلي
العظيم.

Puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan kekuatan lahir dan batin kepada penyusun selama proses pembuatan skripsi ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan baik.

Skripsi ini berjudul “Hadis-hadis tentang *Amr al-Dunyā*”, kajian *ma’ānil Ḥadīṣ*, bagi penulis sangat menarik untuk dikaji karena wacana ini sangat relevan dan krusial untuk dibahas. Penulis bermaksud untuk mencoba mengkaji serta meneliti hadis-hadis tentang urusan dunia secara utuh (tematik) dan kontekstual sehingga sedapat mungkin akan diperoleh pemahaman yang utuh dan relevan, tidak parsial ataupun kontradiktif sebagaimana pemahaman yang ada sebelumnya, sehingga dari pemahaman ini diharapkan akan timbul sebuah kesadaran untuk menjalankan ajaran Islam secara utuh. Inilah barangkali sebagai usaha sumbangsih pemikiran penulis dalam bidang kajian ilmu hadis, khususnya *ma’ānil ḥadīṣ*.

Dalam penulisan skripsi ini, tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis merasa perlu menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. M. Fahmi, M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. H. Fauzan Naif, M.A dan Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir Hadis.
3. Bapak Drs. H. Chaliq Muchtar, M.Si selaku Pembimbing dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag selaku Pembantu Pembimbing yang telah

memberikan komentar, catatan dan saran yang konstruktif dalam penulisan skripsi ini.

4. Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag, selaku Penasehat Akademik dan para dosen yang telah memberikan wacana dan pencerahan untuk berfikir akademis dan rasional.
5. Orang-orang terkasihku: Bapak-ibuku, nenekku, kakak-kakakku Mas Hasan, Mas Ulin, Mbak Sri, Mbak Zahra dan AA' kecil. Berkat do'a dan kasih sayang merekalah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Sahabat-sahabatku Nelly, Hami, Icha, Lela, Alfi, teman-temanku di Asrama al-Hikmah: Amir, Mamah, Muna, teman-teman Madin: Samson, Hifdziyyah, terima kasih atas semua canda, tawa dan kebersamaannya dan teman-teman TH '99: Ika, Fahmi, Mimin, Daniel, Hafid, Jon, Tom-tom, dan semuanya yang tidak mungkin penulis sebut satu persatu.
7. Pimpinan dan staf Perpustakaan Pusat IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat senang dan terhormat apabila ada koreksi, kritik dan saran untuk peningkatan kualitas dalam penulisan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah selalu meridhai segala amal usaha kita semua, Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 5 Juni 2004

Penulis,

Fitria Zulfa

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABTSRAK.....	x
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I, PENDAHULUAN.....	1-16
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Metodologi Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II, TINJAUAN UMUM METODE PEMAHAMAN HADIS.....	17-35
A. Metode Tematik dalam Memahami Hadis.....	18
B. Pendekatan Hermeneutik dalam Memahami Hadis.....	21
1. Pengertian Hermeneutik.....	21
2. Hermeneutika Hadis.....	26

BABIII: HADIS-HADIS TENTANG <i>AMR AL-DUNYĀ</i>	36-77
A. Hadis-hadis tentang <i>Amr al-Dunyā</i> dengan Latar Belakang Penyerbukan	
Pohon Kurma	37
1. Tinjauan Redaksional Berdasarkan Mukharrij Hadis.....	38
2. Tinjauan Redaksional Berdasarkan Rawi Pertama	44
B. Hadis-hadis tentang <i>Amr al-Dunyā</i> yang tidak Mempunyai Latar	
Belakang Penyerbukan Pohon Kurma.....	51
1. Tinjauan Redaksional Berdasarkan Mukharrij Hadis.....	52
2. Tinjauan Redaksional Berdasarkan Muatan Matan.....	65
3. Kritik Sanad dan Matan terhadap Hadis Riwayat Ibnu Hanbal Nomor	
Lima.....	71
BAB IV: PEMAHAMAN TERHADAP HADIS TENTANG URUSAN	
DUNIA.....	78-98
A. Pemahaman terhadap Eksistensi Hadis-hadis tentang <i>Amr al-Dunyā</i> pada	
Masa Nabi.....	80
1. Analisis Linguistik,	80
2. Analisis Realitas Historis.....	85
3. Analisis Tematik.....	89
4. Pandangan Ulama terhadap Hadis-hadis tentang <i>Amr al-Dunyā</i>	94
B. Kontekstualisasi Hadis-hadis tentang <i>Amr al-Dunyā</i>	88
BABV: PENUTUP.....	99-100
A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran.....	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CUURICULUM VITAE



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an¹ memerlukan upaya pengamalan dan pengaktualan dalam kehidupan keseharian. Dari kondisi ini maka upaya pemahaman (*understanding*) dan pemaknaan (*meaning*) terhadap teks hadis merupakan persoalan yang urgen dan krusial untuk dikedepankan. Kenyataan ini didukung oleh adanya informasi yang tidak disebut secara langsung dalam al-Qur'an sehingga hadis sangat berperan memberikan justifikasi². Akan tetapi hadis lebih kompleks permasalahannya dan lebih rumit problemnya, sehingga pemahaman terhadap hadis lebih sulit dibanding memahami al-Qur'an.³

Problem pemahaman (*understanding*) dan pemaknaan (*meaning*) ini tidak hanya menempati posisi yang signifikan dalam wacana pemikiran hadis

¹ Subḥi Ṣālih, *Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahūhu* (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 1977), hlm. 254, juga Manna' al-Qattān, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān* (Riyad: Masru'at al-'Asr al-Ḥadīṣah, 1993), hlm. 27, juga Mahmud Yunus, *'Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīṣ* (Padang Panjang: Maktabah al-Sa'ādiyah, 1971), hlm. 6-7.

² Hadis mempunyai peran yang strategis berkaitan dengan al-Qur'an antara lain sebagai penegas dan pengukuh yang sejalan dengan al-Qur'an, penjelas yang global, dan penentu hukum yang mandiri yang tidak mempunyai penjelasan yang eksplisit dari al-Qur'an, lihat Muhammad, 'Ajjāj al-Khaṭīb, *Uṣul al-Ḥadīṣ 'Ulūmuh wa muṣṭalahūhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989) hlm. 34-50.

³ Dalam berbagai aspek hadis berbeda dengan al-Qur'an yang *qat'iy al-wurūd*, mutawattir periwayatannya, dijaga otentisitasnya, pengkodifikasiannya yang relatif dekat dengan masa hidup nabi dan secara kuantitas lebih sedikit dibandingkan dengan hadis, sedangkan hadis nabi tidak demikian kondisinya. Lihat Suryadi, "Rekonstruksi Metodologis Pemahaman Hadis Nabi", Hamim Ilyas dan Suryadi (ed.), *Wacana Studi Hadis Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 137.

kontemporer⁴, tetapi juga memberikan semangat reinterpretatif terhadap berbagai pemahaman hadis yang selama ini cenderung tekstual dan menjadi *taken from granted*⁵ di kalangan umat Islam. Signifikasi problem ini akan terlihat lebih jelas lagi ketika tekstualitas pemahaman hadis dihadapkan pada realitas dan historisitas perkembangan zaman.

Agama Islam telah dinyatakan sebagai agama yang sempurna dan diridhoi oleh Allah.⁶ Ajaran-ajarannya yang universal (untuk seluruh umat manusia) dan *ṣaḥīḥ liḥilli zamānin wa makānin* (selalu berlaku dan sesuai untuk segala waktu dan tempat) telah diwahyukan dan terlembagakan dalam al-Qur'an dan hadis,⁷ sehingga kegagalan dalam memahami hadis secara utuh dan tepat akan berimplikasi pada kegagalan menangkap pesan wahyu yang berarti juga mereduksi khasanah keilmuan dan pesan *ilāhiyyah*.

⁴ Signifikasi pemahaman dan pemaknaan hadis seperti ini dapat dilihat pada karya Muḥammad al-Ghazali, *Al-Sunnah al-Nabawiyah Baina Ahl al-Fiqh dan Ahl al-Hadis* yang diterjemahkan oleh Muḥammad al-Baqir menjadi *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* (Bandung: Mizan, 1989), juga M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994).

⁵ Secara garis besar, pemahaman ulama' dan umat Islam terhadap hadis diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu tekstualis dan kontekstualis. Musahadi HAM., *Evolusi Konsep Sunnah, Implikasinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000) hlm. 138. Namun para ulama dalam upaya memahami hadis pada umumnya cenderung memfokus pada data riwayat dengan menekankan kupasan dari sudut gramatika bahasa redaksi teks dengan pola pikir episteme *bayani*, sehingga berimplikasi pada anggapan bahwa pemikiran-pemikiran yang dicetuskan oleh para ulama terdahulu merupakan sesuatu yang final dan dogmatis. Lihat Suryadi, *op.cit.*, hlm. 141.

⁶ QS. Ali Imran (3): 19.

⁷ Al-Qur'an telah memberikan jaminan bahwa segala sesuatu yang datang dari Nabi merupakan wahyu, QS. Al-Najm (53): 3, al-Aḥqāf (46): 9, al-An'am (6): 50, Yūnus (10): 15. Al-Qur'an juga berulang kali menyuruh kaum muslimin untuk mematuhi Rasul, QS. Al-Nisa' (4): 59, 64, 80 dan menyatakan perilaku beliau sebagai perilaku ideal QS. al-Aḥzāb (33): 21, lebih jelasnya lihat Muḥammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Ya'qub (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 27-33.

Memahami hadis secara utuh dan tepat memang bukan persoalan yang mudah mengingat kompleksnya problem eksternal dan internal hadis⁸. Diperlukan kesungguhan dan kehati-hatian dalam memahami hadis yang berstatus sahih ataupun hasan agar terhindar dari penilaian terhadap hadis yang sebenarnya berkualitas sahih atau hasan dinyatakan sebagai berkualitas dhaif.⁹ Maka dari itu sebuah metodologi yang tepat mutlak diperlukan, karena metodologi tersebut menentukan dan sangat berpengaruh terhadap hasil pemahaman dan pemaknaan hadis.

Dalam usahanya memahami hadis, para pakar hadis telah menawarkan dan mengembangkan beragam metodologi¹⁰ diantaranya adalah metode tematik dan hermeneutik. Metode tematik dikedepankan berdasarkan asumsi bahwa ajaran Islam (baca: al-Qur'an dan hadis) adalah ajaran yang hollistik dan integral bukan ajaran yang parsial dan kontradiktif sehingga dalam

⁸ Kritik terhadap hadis meliputi kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern atau biasa juga disebut *naqd al-sanad*, *naqd al-zahiri* atau *naqd al-khariji*, bertujuan untuk mencari tahu apakah dokumen hadis itu otentik atau palsu dan siapa yang menjadi sumbernya. Sedangkan kritik intern atau disebut juga *naqd al-matn*, *naqd al-dakhili* atau *naqd al-batini* bertujuan untuk mencari tahu apakah isi hadis tersebut dapat dipercaya, bagaimana bahasa hadis dan apa tujuan dari hadis itu. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 16, juga M. Syuhudi Ismail, *Hadis nabi menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya* (Jakarta:Gema insani Press, 1995), hlm. 72.

⁹ M. Syuhudi ismail, *Hadis Nabi...*, *op.cit.* hlm. 90.

¹⁰ Diantaranya adalah metode yang ditawarkan oleh al-Al-Qardawi dalam bukunya *Kaifa Nata'amal ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, M. Syuhudi Ismail dalam *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual*, Nizar Ali dengan pendekatan-pendekatannya dalam memahami hadis, lihat Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2000), hlm. 53-112, Fazlur Rahman dengan hermeneutika *double movement*-nya, lihat Fazlur Rahman, *Islamic Metodologi in History* (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), hlm. 77-78 dan tentang *double movement* Fazlur Rahman lihat juga, Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 7-8, Musahadi HAM. dengan metodologi sistematis- hermeneutika hadisnya, lihat Musahadi HAM., *op.cit.*, hlm. 148-162, Juga tentang metode pemahaman hadis pendekatan historis dan antropologis Jalaluddin Rahmat dan Said Agil Husain dalam Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi, *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI UMY, 1996), hlm. 141-174.

memahami dan memaknainya maka juga harus secara keseluruhan, bukan secara parsial ~dengan hanya mengungkapkan satu hadis tanpa menyertakan hadis-hadis lain yang terkait dan mempunyai tema yang sama~ karena pemahaman parsial mungkin saja akan berimplikasi pada pereduksian terhadap maksud dan kandungan hadis itu sendiri.

Adapun pendekatan hermeneutik dengan variabel triadiknya¹¹ dikedepankan dengan mengingat problem realitas hadis Nabi yang kompleks dan variatif. Mulai dari dunia teks (*the world of text*) yang berupa bentuk kata yang beragam yaitu *jawāmi' al-kalim*, berbahasa *tamsīl*, ungkapan simbolik, bahasa percakapan ataupun analogi¹² *the world of author* yang berkaitan dengan fungsi dan peran Nabi baik sebagai rasul, kepala negara, pemimpin masyarakat, panglima perang, hakim dan pribadi, juga kondisi dan suasana yang melatarbelakangi lahirnya teks baik yang makro yaitu kondisi sosio-historis bangsa Arab pada masa Nabi, ataupun yang mikro yaitu yang berupa sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi lahirnya hadis (*asbāb wurud al-hadīs*)¹³ yang berbeda jauh ~baik dalam rentang waktu ataupun kondisi~ dengan kita sebagai pembaca hadis (*the world of reader*).

¹¹ Dalam kajian hermeneutik ada tiga variabel utama yang saling berkaitan yaitu dunia teks (*the world of text*), dunia pengarang (*the world of author*) dan dunia pembaca (*the world of reader*) yang ketiganya dihubungkan dengan alat bantu yaitu bahasa. Lihat Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), hlm. 3.

¹² Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi...*, *op.cit.* hlm. 9.

¹³ Menurut al-Suyūṭī *asbāb al-wurud* sangat berperan dalam menjelaskan kemusykilan hadis, mengkhususkan *matan* hadis yang umum, merinci *matan* hadis yang global, memberikan batasan pada yang mutlak, menjelaskan sebab hukum dan menjelaskan *nāsikh* dan *mansūkh* hadis.

Berdasarkan penelusuran hadis dengan menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Hadīs al-Nabawī* dengan kata *al-dunyā*¹⁴, *al-Jāmi' al-Sagīr*¹⁵ dan CD. *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīfah al-Kutub al-Tis'ah* dengan menggunakan kata *amr* dan *dunyākum*, maka hadis tentang *amr al-dunyā* (dengan beragam versi matan dan sanadnya) ini dapat ditemukan di delapan tempat yaitu tiga tempat di *Ṣaḥīḥ Muslim*¹⁶, dua tempat di *Sunan ibn Mājah*¹⁷, dan tiga tempat di *Musnad Aḥmad*¹⁸, dengan ragam variasi sabda Nabi sebagai berikut:

- قَالَ أَنتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ¹⁹
- فَقَالَ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ إِذَا أَمَرْتُكُمْ شَيْئًا مِنْ دِينِكُمْ فَخُذُوا بِهِ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ شَيْئًا مِنْ رَأْيٍ فَإِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ²⁰

lihat Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Asbāb al-wurūd al-Hadīs al-Lumā' fi Asbāb al-Hadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1984), hlm. 11-17.

¹⁴ A.J Wensinck, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawī*, jilid II (Leiden: E.J. Brill, 1943), hlm 151-154.

¹⁵ Jalāl al-Dīn Abdurrahman al-Suyūṭī, *Al-Jāmi' al-Sagīr fi Aḥādīs al-Basyir al-Nazīr* (ttp.: Dar al-Qalam, 1966), hlm. 92.

¹⁶ CD. *Mausū'ah al-Hadīs al-Syarīfah al-Kutub al-Tis'ah*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, nomor, 4356-4358, Abū al-Ḥusain al-Iḥajjāj al-Qusairi al-Naisāburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 426, juga Ibn al-Asīr al-Jazīrī, *Jāmi' al-Uṣūl min Aḥādīs al-Rasūl* (Beirut: Dar al-Iḥyā' al-Turās al-Arabi, 1984), hlm. 353-355, yang merujuk pada *Ṣaḥīḥ Muslim*.

¹⁷ CD. *Mausū'ah...*, *Sunan ibn Majah*, nomor 2461-2462, Abū 'Abdullah Muḥammad bin Yazid ibn Majah al-Qazwani, *Sunan ibn Majah*, jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 28

¹⁸ CD. *Mausū'ah...*, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, nomor 1322, 12086, 23773, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* (Beirut: Dar al-Iḥyā' al-Turās al-Arabi, 1993), jilid I, hlm. 262, jilid III, hlm. 623, jilid VII, hlm. 178.

¹⁹ CD. *Mausū'ah...*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, nomor 4358.

²⁰ *Ibid.*, nomor 4357.

- فَقَالَ إِنْ كَانَ يَنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ فَإِنِّي إِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا فَلَا تُؤَاخِذُونِي بِالظَّنِّ وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثَكُمْ عَنْ اللَّهِ شَيْئًا فَخَذُّوا بِهِ فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ²¹
- قُلْتُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ شَيْءٌ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِهِ فَإِذَا كَانَ مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَلِي²²
- فَقَالَ إِذَا كَانَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَشَأْنُكُمْ بِهِ وَإِذَا كَانَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ دِينِكُمْ فَلِي²³

Setidaknya ada tiga tipe pemahaman terhadap hadis-hadis tentang *amr al-dunyā* yang berlatar belakang penyerbukan pohon korma ini²⁴, pertama: pemahaman secara parsial-tekstual. Yaitu memahami hadis hadis tentang *amr al-dunyā* ini dengan hanya merujuk pada redaksi yang pertama saja, kemudian memahaminya secara tekstual bahwa nabi tidak begitu tahu tentang urusan dunia. *Dus*, pemahaman semacam ini selain berkontradiksi dengan al-Qur'an juga berkontradiksi dengan realitas historis bahwa Nabi juga lebih tahu (dari pada sahabat) tentang siasat peperangan, perdagangan, pemerintahan dan lain-lain. Dan tentang permasalahan ini sudah dibahas oleh Syuhudi Ismail dalam *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual, Tela'ah Ma'anil Hadis Tentang*

²¹ *Ibid.*, nomor 4356, *Sunan ibn Mājah*, nomor 2461, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, nomor 1322.

²² *Ibid.*, nomor 12086.

²³ *Ibid.*, nomor 23773, *Sunan ibn Mājah*, nomor 2462.

²⁴ *Asbab al-wurud* dari hadis Nabi berkaitan dengan kekeliruan Nabi dalam memberikan arahan untuk tidak melakukan penyerbukan buatan terhadap pohon korma sehingga mengakibatkan kegagalan panen di sejumlah pohon korma itu, sehingga kemudian Nabi bersabda seperti di atas. Ibrahim bin Muhammad bin Kamāl al-Dīn, *al-Bayān wa al-Ta'rif fī asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs* (Beirut: Dar al-Saqafah al-Islamiyyah, t.th.), hlm. 106-107.

*Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*²⁵, sehingga dalam skripsi ini penulis tidak akan mengulang untuk membahasnya lagi.

Kedua: pemahaman secara tekstual dengan didasarkan pada persepsi pribadi bahwa keharusan mengikuti Nabi adalah *an sich* dalam urusan agama (*amr al-dīn*) bukan dalam urusan dunia (*amr al-dunyā*) dengan mengembalikan pengertian *al-dīn* dan *al-dunyā* pada persepsi pribadi sehingga ada yang menjadikan hadis ini sebagai dalih untuk menghindari hukum-hukum syar'i di bidang muamalah karena hal ini termasuk urusan dunia dalam persepsi mereka. Dan ada juga yang menjadikan hadis ini sebagai dalil dan petunjuk untuk memaknai dan memahami urusan-urusan mu'amalah secara kontekstual sesuai dengan zamannya. Apakah memang demikian?

Dan *ketiga:* pemahaman secara parsial-kontekstual, yaitu memahami hadis tentang *amr al-dunyā* secara kontekstual dengan memperhatikan latar belakang hadis, akan tetapi pemahamannya tersebut hanya merujuk pada satu redaksi saja yaitu redaksi yang pertama. Pemahaman ini kemudian menghasilkan sebuah pemaknaan yang baru (*ta'wil*) bahwa yang dimaksud dengan urusan dunia (*amr al-dunyā*) disini adalah profesi atau keahlian, sehingga ketika makna ini diterapkan pada ragam redaksi yang lain akan timbul sebuah pemahaman bahwa kebolehan untuk tidak mengikuti Nabi dalam urusan dunia (*amr al-dunyā*) adalah dalam hal profesi atau keahlian

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *op.cit.* hlm. 56-58.

saja, bukan dalam hal-hal yang lain semisal hobi, kebiasaan, minat/kesenangan, cara makan, dan lain-lain.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis berusaha untuk memahami hadis-hadis tentang *amr al-dunyā* secara utuh (tidak parsial) dan kontekstual yaitu dengan menggunakan metode tematik dengan pendekatan hermeneutik. Metode tematik²⁶ ini digunakan dengan tujuan untuk memahami hadis tentang *amr al-dunyā* secara utuh dan tidak parsial dengan menyertakan hadis-hadis lain yang setema dan juga dengan berdasar pada petunjuk al-Qur'an²⁷ dan mengembalikan pengertian *amr al-dunyā* dan *amr al-dīn* pada al-Qur'an dan hadis.

Adapun pendekatan hermeneutik²⁸ ini dilakukan selain sebagai usaha untuk memahami hadis secara kontekstual yaitu dengan cara memahami hadis dengan memperhatikan kondisi-kondisi yang meliputi dan melatarbelakangi lahirnya hadis, mengetahui eksistensi hadis pada konteks masa Nabi kemudian memproyeksikan tujuan-tujuan ideal hadis pada konteks kekinian,²⁹ juga

²⁶ Yaitu menghimpun hadis-hadis yang berkualitas sahih dan hasan yang setema, baik yang sejalan (tidak bertentangan) ataupun yang tidak sejalan (bertentangan) kemudian diambil kesimpulan berdasar argumen-argumen tertentu terhadap kandungan hadis tersebut. Lihat Suryadi, "Pendekatan Tematik dalam Memahami Hadis", *Esensia*, Vol. III, No. 1, Januari 2002, hlm. 49-58, Yusuf al-Qardawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung: Kharisma, 1995), hlm. 106.

²⁷ Diantara para pakar hadis yang menekankan pentingnya hadis dengan petunjuk al-qur'an adalah Muhammad al-Gazali dan Yusuf al-Qardawi. Lihat Muhammad al-Gazali, *op.cit.*, hlm.11, Yusuf al-Qardawi, *op.cit.*, hlm. 92-100.

²⁸ Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan hermeneutik produktif ~meminjam bahasa Gadamer~ yaitu memahami hadis dengan tidak semata mencari makna asli melainkan juga memproduksi makna baru yang sesuai dengan konteks kekinian.

²⁹ Lihat Komaruddin Hidayat, *op.cit.*, hlm. 22, Musahadi HAM, *op.cit.*, hlm. 160.

dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana eksistensi pendekatan hermeneutik ini dalam sebuah pemahaman hadis.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari pemaparan dan uraian latar belakang masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka dapat dirumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah eksistensi hadis tentang *amr al-dunyā* pada konteks masa Nabi berdasarkan pemahaman tematik?
2. Bagaimanakah kontekstualisasi hadis tentang *amr al-dunyā* ini dalam konteks kekinian?

C. Tujuan dan Kegunaan

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memahami hadis-hadis nabi sebagai petunjuk nabi Muhammad kepada umatnya secara utuh (tidak parsial) agar tidak tereduksi dan selalu relevan baik dengan hadis-hadis yang lain, al-Qur'an ataupun kondisi umat itu sendiri.
2. Untuk memahami hadis-hadis Nabi sebagai petunjuk yang hidup agar dapat diaplikasikan dan diejawantahkan dalam konteks kekinian.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap hasanah intelektual Islam dibidang hadis Nabi Saw.
2. Untuk memberikan pengertian kepada masyarakat tentang pengertian *amr al-dunyā* sehingga timbulah kesadaran untuk mengikuti aturan-aturan agama baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi secara utuh dan konsekwen.

D. Telaah Pustaka

Karya-karya yang membahas hadis tentang *amr al-dunyā* ini³⁰ dianggap cukup banyak oleh penulis walaupun karya-karya tersebut tidak secara khusus dan utuh meneliti hadis tentang *amr al-dunyā* ini, dan juga fokus pembahasannya tidak melulu mengarah pada tema pemahaman dan pemaknaan hadis tentang urusan dunia (*amr al-dunyā*) melainkan ada juga yang mengarahkannya kepada pembahasan tentang kemusykilan hadis dan pembahasan terhadap tema penyerbukan pohon korma.

Karya yang pembahasannya mengarah kepada tema pemahaman dan pemaknaan hadis tentang urusan dunia (*amr al-dunyā*) antara lain karya M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual, Tela'ah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), namun pembahasannya ~walaupun akhirnya

³⁰ Dalam pembahasannya hadis ini mempunyai beragam tema, yaitu tema hadis tentang penyerbukan pohon kurma, tentang urusan dunia, dan tentang wajibnya mengikuti perintah rasul jika bertujuan pada ketentuan syar'i.

memberikan kesimpulan tentang makna urusan dunia sebagai profesi atau keahlian, yang tidak diberikan oleh karya-karya lain~ dinilai tidak utuh dan parsial karena hanya memberikan satu redaksi matan hadis saja dengan tidak menyertakan variasi matan yang lainnya, dan juga pemaknaannya terhadap hadis tentang urusan dunia oleh penulis dianggap tidak relevan dengan variasi matan hadis lainnya juga dengan perkembangan kondisi dan situasi umat sekarang dikarenakan ia juga memberikan sebuah catatan bahwa hadis ini tidak ditujukan kepada para pedagang, para ahli perang dan para penggembala karena nabi mempunyai keahlian di bidang itu.³¹

Yusuf al-Qardawi dalam karyanya, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Sunnah al-Nabawīyyah, Ma'alim wa Dawābiṭ* yang diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir menjadi *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* juga membahas tema hadis tentang urusan dunia (*amr al-dunyā*) dari segi latar belakangnya (*asbāb wurūd al-ḥadīs*) akan tetapi ia tidak sampai kepada pemaknaan tema urusan dunia.³²

Dalam karya al-Qusyaimī, 'Abdullah bin 'Alī al-Najdī, *Musykilāt al-Aḥādīs al-Nabawīyyah* terjemah Kathur Suhardi, *Memahami Hadis Musykil* juga dibahas hadis tentang urusan dunia ini dengan mengambil tema kemusykilan hadis tentang penyerbukan korma. Jadi pembahasan al-Qusyaimī dalam kitab *Musykilat al-Aḥādīs al-Nabawīyyah* hanya mengungkapkan dan

³¹ M. Syuhudi Ismail, *op.cit.* hlm. 56-58.

³² Yusuf al-Al-Qardawi, *op.cit.*, hlm. 133-134.

menjelaskan kemusykilan hadis tanpa memaknai dan menjelaskan tema hadis *amr al-dunyā*.³³

Adapun Muhammad al-Ghazali dalam *Al-Sunnah al-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs* yang diterjemahkan oleh Muhammad al-Baqir menjadi *Studi Kritis Atas Hadis Nabi Saw. antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual* juga sedikit menyinggung tentang hadis ini akan tetapi tidak membahasnya dalam tema bab atau sub-bab dalam bukunya. Jadi hanya sekilas sebagai pengantar kepada sub-bab bahasannya.³⁴

Hadis-hadis tentang *amr al-dunyā* ini juga sudah dibahas dalam skripsi Ahmad Zamroni, “Hadis-Hadis Musykil Tentang Menyerbuk Pohon Korma, (Studi Kritis Sanad dan Matan Hadis Riwayat Muslim)” Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001, akan tetapi pembahasannya tidak mengarah kepada tema urusan dunia melainkan kepada tema penyerbukan pohon korma yaitu meliputi pembahasan tentang kemusykilan hadis, kehujjahan hadis tentang penyerbukan pohon korma riwayat Muslim dan tinjauan ilmiah teori biologi tentang penyerbukan tanaman serta implikasinya terhadap hadis menyerbuk pohon kurma.

Dari beberapa pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa pembahasan yang utuh tentang tema pemahaman hadis urusan dunia (*amr al-dunyā*) secara utuh (tidak parsial) belumlah memadai sehingga pembahasan ini menjadi

³³ Lihat al-Qusyaimi, ‘Abdullah bin ‘Ali al-Najdi, *Memahami Hadis Musykil*, terj. Kathur Suhardi, (Solo: Pustaka Manthiq, 1993), hlm. 90-100.

³⁴ Muhammad al-Ghazali, *op.cit.*, hlm. 163.

sangat urgen dan mendesak dengan mengingat latar belakang yang telah dijelaskan terdahulu.

E. Metode Penelitian

Jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini sepenuhnya adalah penelitian yang bersifat literer atau kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menganalisis data-data yang diperoleh dari literatur-literatur yang terkait dengan penelitian. Oleh karena jenis penelitian ini berupa penelitian kepustakaan (*library research*) maka dalam pengumpulan data, sumber rujukan dalam penelitian ini bisa dibagi menjadi dua bagian:

Pertama, sumber primer, yaitu dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan adalah kitab hadis antara lain *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal* yang informasinya penulis peroleh dengan bantuan penelusuran melalui CD *Mausū'ah al-Ḥadīs al-Syarīfah al-Kutub al-Tis'ah Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* dengan menggunakan kata *amr* dan *dunyākum*, *al-Mu'jam al-Mufahras li alfāz al-Ḥadīs al-Nabawī* dengan kata *al-dunyā* dan kitab *Jami' al-Uṣūl min Aḥādīs al-Rasūl* karya Ibn al-ʿAsīr al-Jāziri.

Kedua, sumber sekunder, yaitu sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Yang termasuk dalam sumber sekunder diantaranya adalah *syarḥ al-kutub al-sittah*, kamus bahasa arab, kamus kata-kata hadis, jurnal, dan buku-buku bacaan yang dapat

mendukung penelitian ini sehingga dapat melengkapi sumber primer dan dapat memperluas wawasan pengetahuan.

Dalam penyajian data, penyusun menggunakan metode deskriptif-analitis yaitu dengan mengumpulkan data-data yang ada, menafsirkannya dan mengadakan analisa yang interpretatif.³⁵

Adapun metode pemahaman dan pemaknaan hadis dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan tematik-hermeneutik yang merupakan perpaduan antara metode tematik Yusuf al-Qardawi dengan pendekatan hermeneutik produktif³⁶ ~meminjam bahasa Gadamer~, yang dalam hal ini penulis merujuk pada hermeneutika Fazlur Rahman dan Musahadi HAM.³⁷

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mewujudkan pembahasan yang sistematis, runtut dan utuh, maka dalam pembahasan ini perlu adanya klasifikasi per bab, yaitu:

Bab satu, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Pembahasan ini berada di bab pertama karena memberikan gambaran secara menyeluruh tentang isi dari skripsi ini.

³⁵ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 63-64, lihat juga Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

³⁶ Yaitu memahami hadis dengan tidak semata mencari makna asli melainkan juga memproduksi makna baru yang sesuai dengan konteks kekinian.

³⁷ K. Bertens, *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman* (cet. IV, Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 229.

³⁸ Metode dan pendekatan ini selanjutnya akan dijelaskan pada bab dua.

Bab dua, merupakan landasan dasar dari sebuah kajian. Karena setiap kajian membutuhkan metode, begitu juga kajian tentang bagaimana memahami hadis-hadis tentang urusan dunia, maka bab ke dua berusaha menjelaskan dan memaparkan apa dan bagaimana metodologi pemahaman dan pemaknaan hadis yang telah dikemukakan oleh para ulama dalam memahami hadis.

Bab tiga, memaparkan telaah redaksional hadis-hadis yang terjalin dalam satu tema urusan dunia dengan menyebutkan sanad dan matannya secara lengkap dan mengemukakan sumber-sumber aslinya, serta kritik sanad dan matan hadis berdasarkan pendapat para ulama. Materi ini diletakkan pada bab ke tiga untuk melihat lebih jauh tentang materi, validitas dan otentisitas hadis yang akan menjadi obyek penelitian yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

Bab empat, merupakan inti dari penelitian ini, yang berisi analisa kritis hadis-hadis tentang urusan dunia secara lebih mendalam. Dimulai dari menguraikan makna kata-kata yang dipakai dalam hadis, pendapat-pendapat para ulama, menjelaskan kondisi-kondisi yang meliputi teks hadis, mengkonfirmasi hadis dengan kandungan al-Qur'an dan hadis-hadis lain yang setema dan berlatar belakang (asbāb al-wurūd) yang sama, mencari nilai universal hadis untuk diterapkan dalam konteks kekinian dan juga pembahasan tentang status kemaksuman Nabi berdasarkan hadis tentang urusan dunia ini. Maka dari itu pembahasan ini diletakkan pada bab ke empat.

Bab lima, merupakan bagian akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup. Karena bagian ini merupakan kesimpulan, maka sudah selayaknya diletakkan pada bab terakhir.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah penulis kemukakan pada bab-bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Hadis ini berisi petunjuk dan ketentuan untuk mengikuti apa yang telah disampaikan Nabi baik secara global ataupun terperinci dalam urusan-urusan (agama) yang bersifat syar'i, baik dalam bidang aqidah, ibadah, muamalah dan lain-lain, sedangkan dalam urusan-urusan dunia yaitu segala urusan yang bersifat non syar'i (tidak dimaksudkan untuk tujuan syar'i) semisal kebiasaan Nabi, minyak wangi yang disukai, cara Nabi berbaring, profesi/penghidupan dan lain-lain, maka hal itu adalah menurut kehendak kita. Menjadikan hadis ini sebagai dalih untuk tidak mengikuti aturan-aturan syar'i di bidang muamalah sungguh sangat tidak relevan. Dan hadis ini juga tidak bisa dijadikan sebagai dalil dan landasan untuk bersikap longgar dan dinamis dalam memahami aturan-aturan syar'i di bidang mu'amalah karena memang hadis ini tidak menunjuk kepada yang demikian. Hadis ini hanya berisi ketentuan untuk mengikuti nabi dalam urusan-urusan yang bersifat syar'i baik secara global ataupun terperinci.
2. Jika diproyeksikan dalam konteks sekarang maka urusan-urusan dunia ini tidak hanya dalam bidang pertanian atau profesi saja melainkan juga

minat, selera, kebiasaan, mode pakaian, teknologi, pengetahuan umum, dan lain-lain yang bersifat non syar'i.

B. Saran-saran

1. Setiap hadis mempunyai karakteristik dan kondisi yang berbeda-beda. Kita tidak bisa melakukan generalisasi dalam memahami hadis yaitu dengan memahami hadis-hadis tersebut dengan metode yang sama dan seragam tanpa memperhatikan karakteristik hadis tersebut. Adapun penggunaan metode tematik dengan pendekatan hermeneutik dalam memahami hadis-hadis tentang urusan dunia ini dinilai sangat relevan berdasarkan problem pemahaman yang sudah ada.
2. Untuk memahami hadis sebagaimana adanya maka tidak cukup dengan hanya merujuk pada pandangan dan persepsi diri sendiri secara pribadi melainkan menggali dan mengembalikan pengertian hadis tersebut pada al-Qur'an dan Hadis yang merupakan sumber ajaran Islam yang utuh dan integral.

urusan-urusan (agama) yang bersifat syar'i maka kita wajib untuk mengikuti apa yang telah disampaikan oleh Nabi baik secara global ataupun terperinci baik dalam bidang aqidah, akhlak, syari'ah yang meliputi ibadah, muamalah, pemberitaan tentang hari akhir dan lain-lain sebagai mana yang termuat dalam al-Qur'an (baca: akhlak, syari'ah yang meliputi ajaran islam). Berdasarkan penjelasan ini maka menjadikan hadis ini sebagai dalih untuk tidak mengikuti aturan-aturan syar'i di bidang muamalah sungguh sangat tidak relevan. Dan hadis ini juga tidak bisa dijadikan sebagai dalil dan landasan untuk bersikap longgar dan dinamis dalam memahami aturan-aturan syar'i di bidang mu'amalah karena memang hadis ini tidak menunjuk kepada yang demikian. Hadis ini hanya berisi ketentuan untuk mengikuti nabi dalam urusan-urusan yang bersifat syar'i baik secara global ataupun terperinci.

Adapun dalam urusan-urusan dunia yaitu segala urusan yang bersifat non syar'i (tidak dimaksudkan untuk tujuan syar'i) dan tidak mengatasnamakan sebagai wahyu Allah, semisal dalam hadis-hadis tentang kebiasaan Nabi, minyak wangi yang disukai, cara Nabi berbaring, profesi/penghidupan, dan lain-lain, jika diproyeksikan dalam konteks sekarang maka urusan-urusan dunia ini tidak hanya dalam bidang profesi saja ~sebagaimana pemahaman kontekstual-parsial yang ada sebelumnya⁴⁹~ melainkan juga minat, selera, kebiasaan, mode pakaian, teknologi, pengetahuan umum, dan lain-lain yang bersifat non syar'i.

⁴⁹ Lihat bab I, hlm. 7.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Thoha Putra, t.th.
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*. t.tp.: Dār al-Fikr, 1981
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi*. Yogyakarta: CESaD YPI al-Rahmah, 2000
- al-Asfahanī, al-Rāgib. *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Qur'an*, cet. III. Beirut: Dār al-Fikr, 1992
- Azami, Muhammad Mustafa. *Hadis Nabi dan Sejarah Kodifikasinya*. terj. Ali Mustafa Ya'qub. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000
- _____. *Metodologi Kritik Hadis*. terj. A Yamin, cet. I. Bandung: Pustaka Hidayah, 1992
- al-'Azīzī, 'Alī bin aḥmad bin Muḥammd. *al-Sirāj al-Munīr*, jilid II, III. Mesir: Syirkah wa Maktabah Mustafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1957
- Bakker, Anton dan Ahmad Haris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994
- al-Bānī, Muḥammad Naṣīr al-Dīn. *Ṣaḥīḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr wa ziyādatih*, jilid I. al-Maktab al-Islāmī, 1988
- _____. *Da'īf Sunan ibnu Mājah*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988
- Bertens, K. *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. cet. IV. Jakarta: Gramedia, 1990
- Bint Syati', Aisyah. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*. terj. Ali al-Qazwani. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003
- CD. *al-Ẓikr al-Ḥakīm*
- CD. *Mausu'ah al-Hadis al-Syarifah al-Kutub al-Tis'ah*
- Faiz, Fakhruddin. *Hermeneutika Qur'ani, Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*. cet. III. Yogyakarta: CV. Qalam, 2003
- Al-Ghazali, Muhammad . *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw. Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1989

- Hanafi, Hassan. *Dialog Agama & Revolusi*. cet.II. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta : Paramadina, 1996
- al-Hasyimī, Al-Sayyid Ahmad. *al-Qawā'id al-Asasiyyah li al-Lughah al-'Arabiyyah*. Jakarta: Dinamika Berkah Utama, t.th.
- Ibn Hanbal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*, jilid I, III, VII. Beirut: Dār al-Ihya' al-Turāṣ al-'Arabī, 1993)
- Ibn Kamāl al-Dīn, Ibrāhīm bin Muḥammad. *al-Bayān wa al- Ta'rīf fi asbāb al-Wurūd al-Ḥadīs*. Beirut: Dar al-Ṣaqafah al-Islamiyyah, t.th.
- Ibn Manzūr. *Lisān al-'Arab al-Muḥīt*, jilid I dan II
- Ilyas, Yunahar dan M. Mas'udi. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996
- Ismail, M. Syuhudi . *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual, Telaah Ma'anil Hadis Tentang Ajaran Islam yang Universal, Temporal, dan Lokal*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- _____. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- _____. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991
- _____. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Jakarta: Gema insani Press, 1995
- _____. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- 'Itr, Nuruddin. *'Ulum al-Hadis*, terj. Endang Soetari dan Mujiyo, cet. II. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995
- Al-Jaziri, Ibn al-Asir. *Jami' al-Usul min Ahadis al-Rasul*. Beirut: Dar al-Ihya' al-Turāṣ al-Arabi, 1984
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajjaj . *Usul al-Hadis Ulumuh wa mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- al-Manawī, 'Abd al-Ra'ūf. *Fā'id al-Qadīr Syarḥ al-Jāmi' al-Ṣagīr*, jilid II, cet. II. t.tp.: Dar al-Fikr, 1972
- al-Munawwar, Said Agil Husain. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (ed.) Abdul Halim. Jakarta: Ciputat Pers, 2002

- Al-Naisaburi, Abu al-Husain al-Hajjaj al-Qusairi. *Shahih Muslim*, jilid II. Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Syalthut, Mahmud Syalthut. *Akidah dan Syari'ah Islam 1*. terj. Fachruddin Hs. Dan Nasharuddin Thaha, cet III. Jakarta: Bumi Aksara, 1994
- al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn Abdurrahmān. *Asbab Wurud al-Hadis al-Luma' fi Asbab al-Hadis*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1984
- _____. *Al-Jāmi' al-Sagīr fi Ahādīs al-Basyīr al-Nazīr*. t.tp.: Dar al-Qalam. 1966
- al-Masyrīq, Dār. *Munjid fi al-Lugah wa al-A'lam*. Beirut: Dār al-Masyrīq, 1973
- Muhammed, Damanhuri. "Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman: (Tafsir Baru Memahami Kitab Suci)". *Esensia* Vol. 4, No. 1, Januari 2003
- Munawwir, A.W. *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Musahadi HAM. *Evolusi Konsep Sunnah, Implikasinya Terhadap Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Nasution, Khoiruddin. *Fazlur Rahman tentang Wanita*. Yogyakarta: Tazaffa, Academia, 2002
- al-Nawawī. *Ṣaḥīḥ Muslim bi Syarḥ al-Nawawī*, jilid VIII, juz XV. Beirut: Dar al-Fikr, 1981
- Palmer, Richard E. *Hermeneutika, Teori baru Mengenai Interpretasi*. terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammed cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Al-Qardawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Kharisma, 1995
- al-Qāsimi, Muḥammad Jamāluddin. *Qawā'id al-Taḥdīs*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.}
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahis fi Ulum al-Qur'an*, Ryad: Masruat al-'Asr al-Hadisah, 1993
- Al-Qazwani, Abu abdillah Muhammad bin Yazid ibn Majah. *Sunan ibn Majah*, juz II. Beirut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Qusyaimi, Abdullah bin Ali al-Najdi. *Memahami Hadis Musykil*. terj. Kathur Suhardi. Solo: Pustaka Manthiq, 1993

- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an, Tafsir sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. cet. I, Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*. terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1996
- Rahman, Fazlur dkk. *Wacana Studi Hadis Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002
- Roswanto, Alim. "Hermeneutika Eksistensial, Kajian atas Pemikiran Heidegger dan Gadamer dan Implikasinya bagi Perkembangan Studi Islam. *Esensia*, Vol. 4, No 1, Januari 2003
- Salih, Subhi. *Ulum al-Hadis wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1977
- Surakhmat, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982
- Suryadi "Pendekatan Tematik dalam Memahami Hadis". *Esensia*, vol. 3, No. 1, Januari 2002
- Suryadilaga, M. Alfatih. "Metode Hermeneutik dalam Pensyarahannya Hadis". *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 1, No. 2, Januari 2001
- Syafi'i, Imam. *al-Risālah*. terj. Ahmadie Thoha. cet. I, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986
- Thahir, Lukman S. "Memahami Matan Hadis Lewat Pendekatan Hermeneutik. *Hermeneia*, Vol. 1, No. 1, Januari-Juni 2002
- Wensinck, A.J. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis al-Nabawi*. jilid II. Leiden: E.J. Brill, 1943
- Yunus, Mahmud. *Ilm Mustalah al-Hadis*. Padang Panjang: Maktabah al-Sa'adiyah, 1971
- Zamroni, Ahmad. "Hadis- Hadis Musykil Tentang Menyerbuk Pohon Korma. (Studi Kritik Sanad dan Matan Hadis Riwayat Muslim)" Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2001

LAMPIRAN PERTAMA

HADIS-HADIS TENTANG AZAN, SALAT DAN MINUMAN*

❖ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, nomor 560:

حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ قَالَ حَدَّثَنَا حُصَيْنٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ سَرَّنا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ لَوْ عَرَّسَتْ بِنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنِ الصَّلَاةِ قَالَ بَلَّالٌ أَنَا أَوْقُظُكُمْ فَاضْطَجَعُوا وَأَسْتَدَّ بَلَّالٌ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَعَلَّبَهُ عَيْنَاهُ فَتَنَامَ فَاسْتَيْقَظَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَالَ يَا بَلَّالُ أَيْنَ مَا أَقْبَيْتَ عَلَيَّ نَوْمَةً مِثْلَهَا قَطُّ قَالَ إِنَّ اللَّهَ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ وَرَدَّهَا عَلَيْكُمْ حِينَ شَاءَ يَا بَلَّالُ قُمْ فَأَذِّنِ النَّاسَ بِالصَّلَاةِ فَوَضَّاءَ فَلَمَّا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ وَابْيَاضَتْ قَامَ فَصَلَّى

❖ Ṣaḥīḥ Muslim, nomor 1099, 1101:

و حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ يَحْيَى ابْنُ الْمُغِيرَةِ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّكُمْ تَسِيرُونَ عَشِيَّتَكُمْ وَلَيْلَتَكُمْ وَتَأْتُونَ الْمَاءَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ غَدًا فَاتَّطَلَّقِ النَّاسُ لَا يُلَوِي أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ قَالَ أَبُو قَتَادَةَ فَبَيْنَمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسِيرُ حَتَّى أَهَارَ اللَّيْلُ وَأَنَا إِلَى جَنْبِهِ قَالَ فَتَعَسَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أَوْقِظَهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ قَالَ ثُمَّ سَارَ حَتَّى تَهَوَّرَ اللَّيْلُ مَالَ عَنْ رَاحِلَتِهِ قَالَ فَدَعَمْتُهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ أَوْقِظَهُ حَتَّى اعْتَدَلَ عَلَى رَاحِلَتِهِ قَالَ ثُمَّ سَارَ حَتَّى إِذَا كَانَ مِنْ آخِرِ السَّحَرِ مَالَ مِثْلَهُ هِيَ أَشَدُّ مِنْ الْمِثْلَيْنِ الْأَوَّلَيْنِ حَتَّى كَادَ يَنْجِفِلُ فَأَتَيْتُهُ فَدَعَمْتُهُ فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ مَنْ هَذَا قُلْتُ أَبُو قَتَادَةَ قَالَ مَنِ هَذَا مَسِيرِكَ مَنِي قُلْتُ مَا زَالَ هَذَا مَسِيرِي مُنْذُ اللَّيْلَةِ قَالَ حَفِظَكَ اللَّهُ بِمَا حَفِظْتَ بِهِ نَبِيَّهَ ثُمَّ قَالَ هَلْ تَرَانَا تَحْفَى عَلَى النَّاسِ ثُمَّ قَالَ هَلْ تَرَى مِنْ أَحَدٍ قُلْتُ هَذَا رَاكِبٌ ثُمَّ قُلْتُ هَذَا رَاكِبٌ آخِرُ حَتَّى اجْتَمَعْنَا فَكُنَّا سَبْعَةً رُكْبٍ قَالَ فَمَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الطَّرِيقِ فَوَضَعَ رَأْسَهُ ثُمَّ قَالَ احْفَظُوا عَلَيْنَا صَلَاتَنَا

* Hadis-hadis ini diperoleh melalui CD. *Mausu'ah al-Hadis al-Syarifah al-Kutub al-Tis'ah*.

فَكَانَ أَوَّلُ مَنْ اسْتَيْقِظَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالشَّمْسُ فِي ظَهْرِهِ قَالَ فَقُمْنَا فَرَعَيْنِ ثُمَّ قَالَ ارْكَبُوا
فَرَكِبْنَا فَسِرْنَا حَتَّى إِذَا ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ نَزَلَ ثُمَّ دَعَا بِمِیْضَاءَ كَانَتْ مَعِيَ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ قَالَ فَوَضَّأَ مِنْهَا
وُضُوءًا دُونَ وَضُوءٍ قَالَ وَبَقِيَ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ ثُمَّ قَالَ لِأَبِي قَتَادَةَ احْفَظْ عَلَيْنَا مِیْضَاءَكَ فَسَيَكُونُ لَهَا بَأٌ ثُمَّ
أَذَّنَ لِلَّهِ بِالصَّلَاةِ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ صَلَّى الْغَدَاةَ فَصَنَعَ كَمَا كَانَ يَصْنَعُ كُلَّ يَوْمٍ
قَالَ وَرَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَكِبْنَا مَعَهُ قَالَ فَجَعَلَ بَعْضُنَا يَهْسُ إِلَى بَعْضٍ مَا كَلَامُهُ مَا
صَنَعْنَا يَغْرِیْطُنَا فِي صَلَاتِنَا ثُمَّ قَالَ أَمَا لَكُمْ فِي أَسْوَةٍ ثُمَّ قَالَ أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَغْرِیْطٌ إِنَّمَا التَّغْرِیْطُ عَلَى مَنْ
لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَحْيَى وَقْتُ الصَّلَاةِ الْآخَرَى فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ فَلْيَصَلِّهَا حِينَ يَنْبَغُ لَهَا فَإِذَا كَانَ الْغَدُ فَلْيَصَلِّهَا
عِنْدَ وَقْتِهَا ثُمَّ قَالَ مَا تَرَوْنَ النَّاسَ صَنَعُوا قَالَ ثُمَّ قَالَ أَصْبَحَ النَّاسُ فَقَدُوا نَبِيَّهُمْ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَكُمْ لَمْ يَكُنْ لِيُخَلِّفَكُمْ وَقَالَ النَّاسُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَيْدِيكُمْ
فَإِنْ يُطِيعُوا أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ يَرْضَوْا قَالَ فَاتَّبَعْنَا إِلَى النَّاسِ حِينَ امْتَدَّ النَّهَارُ وَحَمِيَ كُلُّ شَيْءٍ وَهُمْ يَقُولُونَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ هَلَكْنَا عَطِشْنَا فَقَالَ لَا هَلَكَ عَلَيْكُمْ ثُمَّ قَالَ أَطْلِقُوا لِي غُمْرِي قَالَ وَدَعَا بِالْمِیْضَاءِ فَجَعَلَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصُبُّ وَأَبُو قَتَادَةَ يَسْقِيهِمْ فَلَمْ يَظْفَرْ أَنْ رَأَى النَّاسُ مَاءً فِي الْمِیْضَاءِ تَكَابَرُوا عَلَيْهَا فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسِنُوا الْمَلَأَ كُلُّكُمْ سِیْرَوِي قَالَ فَفَعَلُوا فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ يَصُبُّ وَأَسْقِيهِمْ حَتَّى مَا بَقِيَ غُمْرِي وَغَيْرُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثُمَّ صَبَّ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لِي اشْرَبْ فَقُلْتُ لَا أَشْرَبُ حَتَّى تَشْرَبَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنَّ سَاقِي الْقَوْمِ آخِرُهُمْ
شَرِبُوا قَالَ فَشَرِبْتُ وَشَرِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فَأَتَى النَّاسُ الْمَاءَ جَامِئِينَ رِوَاءَ قَالَ فَقَالَ عَبْدُ
اللَّهِ بْنُ رِيَاحٍ لِي لَأُحَدِّثَ هَذَا الْحَدِيثَ فِي مَسْجِدِ الْجَامِعِ إِذْ قَالَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ أَنْظِرْ أَتَاهَا الْفَقَى كَيْفَ
تُحَدِّثُ فَإِنِّي أَحَدُ الرُّكْبِ تِلْكَ اللَّيْلَةَ قَالَ قُلْتُ فَأَنْتَ أَعْلَمُ بِالْحَدِيثِ فَقَالَ مِمَّنْ أَنْتَ قُلْتُ مِنَ الْأَنْصَارِ قَالَ
حَدَّثْتُ فَأَنْتُمْ أَعْلَمُ بِحَدِيثِكُمْ قَالَ فَحَدَّثْتُ الْقَوْمَ فَقَالَ عِمْرَانُ لَقَدْ شَهِدْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ وَمَا شَعَرْتُ أَنَّ أَحَدًا
حَفِظَهُ كَمَا حَفِظْتُهُ

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حُمَيْدٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ فِي سَفَرٍ فَعَرَسَ لَيْلٍ اضْطَجَعَ عَلَى يَمِينِهِ وَإِذَا عَرَسَ قُبِيلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ وَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى كَفِّهِ

❖ Sunan al-Turmuzī, nomor 163, 1816:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ وَشَرُّ بْنُ مُعَاذٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيَصِلْهَا إِذَا ذَكَرَهَا وَفِي الْبَابِ عَنْ سَمُرَةَ وَأَبِي قَتَادَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ أَنَسٍ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَيُرْوَى عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ أَنَّهُ قَالَ فِي الرَّجُلِ يَنْسَى الصَّلَاةَ قَالَ يُصَلِّيْهَا مَتَى ذَكَرَهَا فِي وَقْتٍ أَوْ فِي غَيْرِ وَقْتٍ وَهُوَ قَوْلُ الشَّافِعِيِّ وَأَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ وَإِسْحَاقُ وَيُرْوَى عَنْ أَبِي بَكْرَةَ أَنَّهُ نَامَ عَنْ صَلَاةِ الْعَصْرِ فَاسْتَيْقَظَ عِنْدَ غُرُوبِ الشَّمْسِ فَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَقَدْ ذَهَبَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْكُوفَةِ إِلَى هَذَا وَأَمَّا أَصْحَابُنَا فَذَهَبُوا إِلَى قَوْلِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَاقِي الْقَوْمِ آخِرُهُمْ شَرًّا قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

❖ Sunan al-Nasa'ī, nomor 611, 612, 613, 837:

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِيَّاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ ذَكَرُوا لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَهُُّمَهُمْ عَنْ الصَّلَاةِ فَقَالَ إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَغْرِيطٌ إِنَّمَا التَّغْرِيطُ فِي الْبَقَّةِ فَإِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمْ صَلَاةً أَوْ نَامَ عَنْهَا فَلْيَصِلْهَا إِذَا ذَكَرَهَا

أَخْبَرَنَا سُؤَيْدُ بْنُ بَصْرٍ قَالَ أَتَانَا عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِبَاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِي التَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِلَّا مَا التَّفْرِيطُ فِيمَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْآخَرَى حِينَ يَنْتَبِهَ لَهَا

أَخْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو دَاوُدَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِبَاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا تَأَمَّوْا عَنْ الصَّلَاةِ حَتَّى طَلَعَتِ الشَّمْسُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلْيَصَلُّوا أَحَدُكُمْ مِنَ الْغَدِ لَوْ قَتَلَهَا

أَخْبَرَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو رَيْدٍ وَاسْمُهُ عَبَّادُ بْنُ الْقَاسِمِ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ لَوْ عَرَّسَتْ بَنَاتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ إِنِّي أَخَافُ أَنْ تَنَامُوا عَنْ الصَّلَاةِ قَالَ يَلَالُ أَنَا أَخْفَظُكُمْ فَاصْطَبِعُوا فَنَامُوا وَأَسْنَدَ يَلَالُ ظَهْرَهُ إِلَى رَاحِلَتِهِ فَاسْتَبَقَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَدْ طَلَعَ حَاجِبُ الشَّمْسِ فَقَالَ يَا يَلَالُ أَيْنَ مَا قُلْتَ قَالَ مَا الْقَيْتُ عَلَيَّ نَوْمَةً مِثْلَهَا قَطُّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَبَضَ أَرْوَاحَكُمْ حِينَ شَاءَ فَرَدَّهَا حِينَ شَاءَ قُمْ يَا يَلَالُ فَادْثِنْ النَّاسَ بِالصَّلَاةِ فَقَامَ يَلَالُ فَادْثِنْ قَوْصُوا يَعْنِي حِينَ ارْتَفَعَتِ الشَّمْسُ ثُمَّ قَامَ فَصَلَّى

بِهِمْ

❖ Sunan Abū Dāwūd, nomor 373:

حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ الْغَنَبِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ وَهُوَ الطَّلَيْسِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رِبَاحٍ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ فِي التَّوْمِ تَفْرِيطٌ إِلَّا مَا التَّفْرِيطُ فِي الْبَقِظَةِ أَنْ تُؤَخَّرَ صَلَاةٌ حَتَّى يَدْخُلَ وَقْتُ الْآخَرَى

❖ Sunan al-Dārimī, nomor 2042:

حَدَّثَنَا عَفَّانُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ وَسَلِيمَانُ بْنُ الْمُغِيرَةِ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَاحٍ عَنْ أَبِي
قَتَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلِي الْقَوْمَ آخِرُهُمْ شُرْبًا



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

LAMPIRAN KEDUA
AYAT-AYAT TENTANG KERASULAN NABI MUHAMMAD, TUGAS-
TUGASNYA SEBAGAI RASUL DAN KEWAJIBAN UNTUK TAAT
KEPADA RASUL

- ❖ QS Ali Imron (3) : 144

وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل...

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul...”

- ❖ QS al-A'raf (7) : 158

قل يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مَلِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ.

“Katakanlah: Hai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi...”

- ❖ QS Al-Ma'idah (5) : 67

يَا أَيُّهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ...

“Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan, maka kamu tidak menyampaikan amanatnya...”

- ❖ QS Sad (38) : 65

قل إِنَّمَا أَنَا مُنْذِرٌ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ

“Katakanlah (ya Muhammad): “Sesungguhnya aku hanya seorang pemberi peringatan dan sekali-kali tidak ada Tuhan selain Allah Maha Esa dan Maha Mengalahkan.”

❖ QS al-Furqan (25) : 56

وما ارسلناك الا مبشرا ونذيرا .

“Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan hanya sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan.”

❖ QS Saba' (34) : 28

وما ارسلناك الا كافة للناس بشيرا ونذيرا ولكن اكثر الناس لا يعلمون .

“Dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembina berita gembira dan sebagai pemberi peringatan.”

❖ QS al-Anfal (8) : 20

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَوَلَّوْا عَنْهُ وَأَنْتُمْ تَسْمَعُونَ

“Hai orang-orang yang beriman taatlah kepada Allah dan Rasulnya. Dan janganlah kamu berpaling dari pada-Nya sedang kamu mendengar (perintah-perintah-Nya).”

❖ QS al-Nisa' (4) : 59, 69, 80

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ... (النساء: ٥٩)

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulil amri di antara kamu.”

وَمَنْ يَطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا . (النساء: ٦٩) .

“Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugrahi nikmat oleh Allah yaitu Nabi-nabi, para Shiddiqin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”

ومن يطع الرسول فقد اطاع الله ومن تولى فما ارسلناك عليهم حفیظا (النساء : ٦٩)

“Barang siapa yang mentaati Rasul mereka sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan berang siapa yang berpaling maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”

❖ QS al-Maidah (5) : 92

واطيعوا الله واطيعوا الرسول واحذروا فان توليتم فاعلموا انما على رسولنا البلاغ المبين

“Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul (Nya) dan berhati-hatilah. Jika kamu berpaling maka ketahuilah bahwa sesungguhnya kewajiban Rasul kami hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.”

LAMPIRAN KETIGA
AYAT-AYAT TENTANG NABI MUHAMMAD DAN PARA RASUL
ADALAH MANUSIA (BASYAR)

- ❖ QS al-Kahfi (18) : 110

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما الهكم اله واحد فمن كان يرجوا لقاء ربه فليعمل عملا صالحا ولا يشرك بعبادة ربه أحدا .

“Katakanlah: “Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang dalam beribadat kepada Tuhannya.”

- ❖ QS Fussilat (41) : 6

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إلي أنما الهكم اله واحد فاستقيموا لله واستغفروه . . .

“Maka tetaplah pada jalan yang lurus menuju kepada-Nya dan mohonlah ampun kepada-Nya ...”

- ❖ QS al-Isra' (17) : 93

قل سبحان ربي هل كنت إلا بشرا رسولا . . .

“Katakanlah maha suci Tuhanku, bukanlah aku ini hanya seorang manusia biasa yang diangkat menjadi Rasulnya...”

- ❖ QS al-Anbiya' (21) : 34

وما جعلنا لبشر من قبلك الخلد أفإن مت فهم الخالدون

“Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati apakah mereka akan kekal.”

❖ QS Ibrahim (14) : 11

قالت لهم رسولهم ان نحن إلا بشر مثلكم ولكن الله يمن على من يشاء من عباده. وما كان لنا
أن تأتیکم بسلطان الا بإذن الله وعلى الله فلیتوکل المؤمنون.

“Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang dia kehendaki di antara hamba-hambanya dan tidak patut bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja orang-orang yang beriman.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama: Fitria Zulfa

TTL.: Demak, 15 Agustus 1981

Nama Ayah: Abdul Syakur

Nama Ibu: Sumiyati

Alamat Asal: Ngelokulon Rt. 03/I Mijen Demak Jateng 59583

Alamat Jogja: PP. Wahid Hasyim Gaten CC.

Depok Sleman Jogjakarta 55283

Riwayat Pendidikan:

SDN Ngelokulon I, lulus tahun 1993

MTs Banat NU Kudus, lulus tahun 1996

MAK Banat NU Kudus, lulus tahun 1999

IAIN Sunan Kalijaga, masuk tahun 1999